



## PENTINGNYA MENJAGA PRIVASI SELAKU SEORANG KONSELOR

Endang S Rukmana<sup>1</sup>, Septi Amelia Rofianti<sup>2</sup>, Silfi Dian Lestari<sup>3</sup>, Tamia Lasari<sup>4</sup>,  
Yulianti<sup>4</sup>

Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jambi, Jl. Lintas Sumatera Jl. Jambi – Muara Bulian No.15, Mendalo Darat,  
Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia.

Email: [endangsitrukmana4@gmail.com](mailto:endangsitrukmana4@gmail.com)<sup>1</sup>, [septiamel8888@gmail.com](mailto:septiamel8888@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[silfidianlestari12@gmail.com](mailto:silfidianlestari12@gmail.com)<sup>3</sup>, [tamialasari36@gmail.com](mailto:tamialasari36@gmail.com)<sup>4</sup>.

### ABSTRAK

Jurnal ini menyelidiki peran penting bimbingan dan konseling dalam membantu individu mencapai pemahaman diri, mengembangkan potensi, dan melakukan penyesuaian diri yang optimal di berbagai aspek kehidupan. Dengan menyoroti kerahasiaan sebagai prinsip kunci, artikel ini menjelaskan bahwa menjaga privasi klien bukan hanya merupakan kewajiban etis, tetapi juga merupakan landasan untuk membangun kepercayaan dalam hubungan konseling. Dalam konteks ini, jurnal ini merinci definisi kerahasiaan, asas-asas hukum yang mendasarinya, serta praktik terbaik yang harus diterapkan oleh konselor dalam menjaga informasi klien. Melalui analisis yang mendalam dan pengumpulan data dari berbagai sumber, penulis menggarisbawahi tanggung jawab moral dan profesional konselor dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi klien. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pentingnya kerahasiaan, tetapi juga mengajak pembaca untuk mempertimbangkan implikasi praktis dan etis dari layanan bimbingan dan konseling dalam konteks yang lebih luas, termasuk dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial individu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berguna bagi para profesional di bidang bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas layanan mereka demi membantu klien mencapai tujuan pribadi dan emosional yang lebih baik.

**Kata kunci:** *Konselor, Kerahasiaan, Menjaga Privasi,*

### ABSTRACT

*This journal investigates the important role of guidance and counseling in helping individuals achieve self-understanding, develop potential, and make optimal adjustments in various aspects of life. By highlighting confidentiality as a key principle, this article explains that maintaining client privacy is not only an ethical obligation, but also a foundation for building trust in the counseling relationship. In this context, this journal details the definition of confidentiality, the legal principles underlying it, and the best practices that counselors must implement in safeguarding client information. Through in-depth analysis and data collection from various sources, the author underscores the moral and professional responsibility of counselors in creating a safe and supportive environment for clients. Thus, this article not only provides insight into the importance of confidentiality, but also invites readers to consider the practical and ethical implications of guidance and counseling services in a wider context, including their impact on the psychological and social well-being of individuals. It is hoped that this research will provide useful guidance for professionals in*

*the field of guidance and counseling to improve the quality of their services to help clients achieve better personal and emotional goals.*

*Keywords: Counselor, Confidentiality, Maintaining Privacy.*

## **PENDAHULUAN**

Bimbingan adalah suatu proses membantu seseorang dalam menentukan pilihan yang penting yang mempengaruhi kehidupannya (Gladding, 2012). Bimbingan dapat dilihat dalam bentuk kegiatan membantu siswa membuat keputusan tentang pendidikan yang akan diambilnya atau kejuruan yang diharapkannya. Makna Konseling menurut the American Counseling Association (ACA) (dalam Gladding 2012). konseling adalah penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental, perkembangan psikologis atau manusia, melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku, atau sistemik, dan strategi yang mencanangkan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, atau perkembangan karir, dan juga patologi. Definisi ini dikemukakan untuk mencoba dan memenuhi kebutuhan berbagai tipe dan gaya konseling yang dipraktekkan oleh anggota ACA. Unsur-unsur definisi tersebut sangat penting untuk dipahami.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan penting yang diberikan oleh seorang konselor untuk membantu klien atau peserta didik dalam memahami diri mereka sendiri. Melalui proses ini, klien didorong untuk mengenali potensi yang dimiliki, serta belajar cara mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Selain itu, bimbingan dan konseling juga mengajarkan klien untuk bertanggung jawab atas setiap keputusan yang mereka ambil. Dengan demikian, layanan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan diri, tetapi juga pada kemampuan klien dalam membuat pilihan yang tepat dan memahami dampaknya terhadap kehidupan mereka. Hal ini menciptakan fondasi yang kuat bagi individu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih terarah (Evi, 2020).

Didalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa asas yaitu, Asas Kerahasiaan, Asas kesukarelaan, Asas keterbukaan, Asas kegiatan, Asas kemandirian, Asas Kekinian, Asas Kedinamisan, Asas Keterpaduan, Asas Keharmonisan, Asas Keahlian, Asas Alih Tangan Kasus, Asas Tut Wuri Handayani. Salah satu asas yang wajib di tanamkan didalam diri seorang konselor adalah asas kerahasiann. Asas kerahasiaan yaitu prinsip penting dalam bimbingan dan konseling yang menekankan perlunya menjaga kerahasiaan data dan informasi mengenai klien. seorang konselor memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memastikan kerahasiaan data tersebut agar terjamin sepenuhnya (Febrini, 2011).

Konselor, yang dalam bahasa Inggris disebut counselor atau helper, adalah profesional yang memiliki kualifikasi khusus dalam bidang konseling. Dalam konteks "counseling for all," konseling mencakup berbagai kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada individu. Istilah "counselor" tidak dapat dipisahkan dari konsep "helping," di mana "counselor" merujuk pada individu yang menjalankan peran tersebut, sedangkan "helping" menunjukkan profesi atau bidang kerja yang dijalani.

Dengan demikian, seorang konselor adalah individu yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam memberikan pelayanan konseling secara profesional. Mereka berperan sebagai tenaga ahli yang dapat membantu klien dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi, sekaligus memberikan bimbingan untuk mencapai pemahaman diri dan pengembangan potensi yang optimal (Hartono & Boy, 2013). Melalui pendekatan yang berfokus pada kebutuhan klien, konselor berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional individu.

## **METODE**

Peneliti dalam studi ini menggunakan metode studi literatur, yang melibatkan serangkaian kegiatan sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber pustaka. Metode ini mencakup pengumpulan data, membaca berbagai literatur

relevan, mencatat informasi penting, dan mengolah data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Dahnia dan Warsiah (2009), langkah-langkah ini penting untuk membangun dasar yang kuat dalam penelitian. Selain itu, Zed (2008) juga menekankan bahwa jenis penelitian studi literatur meliputi proses yang terstruktur untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang mendalam dan akurat, sehingga mendukung tujuan penelitian secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menyajikan analisis yang komprehensif dan berbasis bukti tentang topik yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara etimologi, istilah "bimbingan" berasal dari kata "*guidance*," yang berasal dari kata kerja "*guide*" dengan makna menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu. Menurut Surya (2005), bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan berkelanjutan dari pembimbing kepada yang dibimbing, bertujuan agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan, dan perwujudan diri menuju tingkatan perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Walgito (Arifudin, 2020) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan pada individu untuk mengatasi kesulitan hidup, mengembangkan kemampuannya agar dapat memecahkan masalah sendiri, dan mencapai penyesuaian yang baik untuk kesejahteraan hidupnya (Prayitno dan erman, 2010). Natawidjaja (dalam Sukardi, 2008:21) menyajikan definisi konseling sebagai suatu jenis layanan yang merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling diartikan sebagai interaksi saling memengaruhi antara dua individu, di mana satu individu (konselor) berupaya membantu individu lainnya (klien) untuk mencapai pemahaman tentang dirinya sendiri terkait dengan tantangan yang dihadapi pada masa mendatang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien atau peserta didik. Tujuan utama dari layanan ini meliputi membantu klien dalam memahami diri mereka sendiri, membuat keputusan yang tepat, serta menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, bimbingan dan konseling juga bertujuan untuk membentuk sikap tanggung jawab klien terhadap keputusan yang diambil. Melalui proses ini, klien diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional mereka, serta menjadi lebih mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup (Nurohman & Prasasti, 2019).

Profesionalisme konselor menuntut pematuhan terhadap kaidah dan ketentuan yang dapat menjamin efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pelayanan BK. Asas-asas bimbingan dan konseling, sebagaimana diuraikan oleh Prayitno dan Amti (2004), menjadi pedoman yang harus diikuti dengan baik dalam penyelenggaraan pelayanan BK. Pelayanan konseling dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks, memerlukan unit-unit layanan yang dapat dengan mudah menjangkau klien. Kedekatan dan empati dari konselor terhadap masalah kehidupan klien serta pemahaman terhadap dinamika yang ada menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan layanan tersebut (Azizah, 2019).

Konselor adalah profesi yang berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, beroperasi sesuai dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman yang dipandu dengan baik (Ardimen, 2018a; Hodges, 2018; Pack-Brown, Thomas, & Seymour, 2008). Dalam konteks ini, konselor adalah profesi yang dinamis, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan masyarakat serta dinamika sosial (Sholihah, Handayani, & Baskoro, 2019). Tuntutan untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas layanan terus menjadi sorotan, terutama dengan beragamnya permasalahan yang dihadapi peserta didik. Kompleksitas permasalahan tersebut harus diimbangi dengan daya tahan individu, baik secara fisik maupun psikologis, (Sujadi 2018). Tentu, fenomena ini membuka

peluang bagi konselor untuk menunjukkan keahliannya. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memadai dalam melaksanakan konseling, sesuai dengan keberagaman (Gunawan, 2018). Konselor harus menyadari harapan klien untuk bantuan dalam menyelesaikan masalah, sambil memahami pentingnya tidak memaksakan nilai-nilai pribadi atau melanggar aturan yang mengikat (Masruri, 2016).

Menurut Winkel, seorang Konselor adalah tenaga profesional yang mendapatkan pendidikan khusus di perguruan tinggi dan sepenuhnya menekuni pelayanan Bimbingan dan Konseling. Dr. Namora Lumongga Lubis, M.Sc, menyatakan bahwa konselor membantu klien dalam proses konseling, bertindak sebagai fasilitator yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara menyeluruh. (Namora, 2011).

Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh seorang profesional konselor, terikat pada asas-asas BK yaitu salah satu dari asas tersebut ialah Asas Kerahasiaan yang berkaitan dengan menjaga kerahasiaan informasi klien atau individu sehubungan dengan data atau masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini, pembimbing bertanggung jawab untuk merahasiakan informasi individu dari pihak lain, serta menjamin keamanan terhadap pandangan negatif dari orang lain. Umumnya, semua data disimpan di lokasi khusus dan hanya dapat diakses oleh pembimbing yang bersangkutan. (Raminah, S. 2021).Asas Kerahasiaan menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan semua data dan informasi mengenai peserta didik (klien) yang menerima layanan. Sebagai guru pembimbing, tanggung jawab penuh diberikan untuk merawat dan melindungi segala data dan informasi tersebut, memastikan keamanan kerahasiaannya secara menyeluruh. (Dini, I. R. 2021).

Dalam menjaga kerahasiaan terkait bimbingan dan konseling, terdapat panduan personal untuk berinteraksi secara sosial. Tujuannya adalah memperkuat kepribadian dan mengembangkan kemampuan seseorang dalam menangani masalah. Meskipun dilakukan secara rahasia, panduan ini tetap diberikan dengan cara yang nyaman, bertujuan untuk menciptakan keakraban dan interaksi yang menyenangkan ( Daulay, Jahara, Rambe, & Tambunan, 2022).

Prinsip kerahasiaan memperkuat pelaksanaan konseling.Konseling adalah rangkaian profesional yang menciptakan lingkungan aman bagi individu yang menghadapi hambatan dalam diri atau psikologisnya. Konselor memikul tanggung jawab etis untuk menjelaskan pentingnya kerahasiaan dalam layanan konseling individu, merinci makna kerahasiaan, dan menginformasikan tentang hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam menjaga kerahasiaan secara terbuka (Corey, Corey, & Callanan 2011).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang Konselor adalah tenaga profesional yang memiliki pendidikan khusus dari perguruan tinggi dan memahami dasar serta teknik konseling secara mendalam. Perannya sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu klien memecahkan masalah mereka.

Konseling, diakui dalam beberapa literatur sebagai inti dari bimbingan ("*counseling is the heart of guidance*"), merupakan suatu proses bantuan yang secara langsung terlibat dengan masalah individu baik secara personal maupun dalam konteks kelompok (kartadinata, 2011). Dalam kegiatan konseling, seringkali konselor menghadapi situasi di mana klien belum memahami konsep konseling atau meragukan beberapa aspek terkait, seperti definisi, tujuan, prinsip, asas, proses, dan peran konselor serta klien dalam hubungan konseling. Beberapa klien juga mungkin merasa ragu, terutama mengenai aspek kerahasiaan dalam konseling. Kondisi ini mendorong konselor untuk melakukan penstrukturan, sebagaimana diungkapkan oleh Suwandi (2016).

Dalam bidang bimbingan dan konseling, mengedepankan standar etika atau prinsip moral selalu menjadi prioritas utama. Contohnya, penerapan prinsip kerahasiaan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Ketika diterapkan, terdapat pengertian bahwa apa pun

yang terjadi selama proses konseling atau topik pembicaraan dalam proses tersebut tidak boleh disampaikan kepada pihak lain, terutama mereka yang tidak memiliki kepentingan mendengarnya (Sukitman, 2015). Dalam konteks ini, klien akan merasakan bahwa kerahasiaan seluruh informasinya dijaga dengan baik, menciptakan rasa aman untuk berbagi berbagai informasi kepada konselor dengan tujuan mendukung penanganan masalahnya (Raminah, 2018). Dengan demikian, konselor perlu memelihara semua informasi dan data terkait klien atau peserta didik. Prinsip kerahasiaan ini memiliki peran krusial dalam praktik bimbingan dan konseling, seiring dengan banyak nilai dan etika yang tertanam di dalamnya. Penerapan prinsip ini dengan benar dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap petugas bimbingan dan konseling, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat umum (Sukitman, 2015); (Diana. 2022); (Ferdiansyah, & Noverina. 2019); (Marjo. 2022).

Menurut Monro dalam buku Namora Lumonga, menjaga kerahasiaan klien melibatkan beberapa pertimbangan penting yang harus diperhatikan oleh konselor. Pertama, konselor perlu menyampaikan posisi klien terkait kerahasiaan, termasuk menjelaskan keterlibatan staf dalam beberapa diskusi. Selain itu, konselor harus meminta izin kepada klien jika diperlukan informasi dari keluarga atau pihak lain, serta menghormati permintaan klien untuk merahasiakan informasi pribadi. Penting juga untuk memberitahu klien jika kerahasiaan mereka terancam oleh tuntutan hukum atau pertimbangan lain. Konselor disarankan untuk mengurangi catatan wawancara dan memusnahkannya setelah tidak diperlukan, serta menciptakan lingkungan yang menjamin kerahasiaan informasi klien. Terakhir, menjaga kerahasiaan merupakan bagian integral dari kode etik profesional yang harus dihargai oleh semua konselor (Syamila & Marjo, 2022).

Implementasi aspek kerahasiaan dalam proses konseling sangat penting untuk menjaga dan melindungi masalah klien, serta memastikan hasil dari sesi konseling tetap dirahasiakan oleh konselor. Prinsip kerahasiaan ini secara tegas diatur dalam "Rumusan Kode Etik Konselor Indonesia", di mana salah satu poin menyatakan bahwa adalah kewajiban konselor untuk menjaga kerahasiaan klien, bahkan setelah konselor tidak lagi menangani klien atau tidak lagi berdinan sebagai konselor. Oleh karena itu, konselor diharapkan tetap mematuhi kewajiban menjaga kerahasiaan informasi klien (Tambusai, 2019).

## **KESIMPULAN**

Bimbingan dan konseling adalah layanan yang dirancang untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman diri, mengembangkan potensi, dan melakukan penyesuaian diri di berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, kerahasiaan merupakan prinsip utama yang harus dijunjung tinggi, mewajibkan konselor untuk menjaga informasi klien dengan penuh tanggung jawab dan etika. Profesionalisme seorang konselor tidak hanya terletak pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang etika, nilai, dan sikap yang mendukung efektivitas layanan. Sebagai fasilitator, konselor memiliki peran krusial dalam membantu klien menghadapi dan memecahkan masalah, serta meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis mereka. Dengan mengintegrasikan aspek kerahasiaan dan profesionalisme, bimbingan dan konseling dapat memberikan dukungan yang signifikan bagi individu dalam perjalanan mereka menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih memuaskan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ardimen, A. (2018a). Pengembangan kepribadian konselor berbasis asmaul husna dalam pelayanan konseling. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(2), 102-115.

- Azizah, N. (2019). Layanan Konseling Berbasis Komunitas Bagi Klien di Balai Rehabilitasi Sosial. *Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 122.
- Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (2011). *Issues and Ethics in the Helping Professions. United States of America: Brooks/Cole Cengage Learning*
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi Di Sekolah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63-76.
- Daulay, N., Jahara, A., Mauluddin, A., Rambe, A., & Tambunan, W. S. (2022). Gambaran Pentingnya Menggunakan Asas Kerahasiaan dalam Melakukan Layanan Konseling Individu di Desa Timbang Lawan. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(02), 186-193.
- Dewany, R., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). TEKNIK PENSTRUKTURAN DALAM LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(2), 62-69.
- Dini, I. R. (2021). *Bimbingan Konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Evi, T. (2020). Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72-75.
- Febrini, D. (2011). Editor: Samsudin, *Bimbingan dan Konseling*.
- Ferdiansyah, M., & Noverina, R. (2019). Asesmen Keterampilan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester Enam dalam Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 30-37.
- Gladding, S. T. 2012. *Effective group counseling*. Greensboro, NC: ERIC/CASS.
- Gunawan, R. (2018). Peran tata kelola layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah. *JURNAL SELARAS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 766 1(1), 1-15.
- Hartono, M. S. (2015). *Psikologi konseling*. Kencana.
- Hodges, S. (2018). *Becoming a Counselor. The Professional Counselor*, 30-42.
- Kartadinata, S. 2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis. Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*: UPI Press.
- Masruri. (2016). Etika konseling dalam konteks lintas budaya dan agama. *Al-Tazkiah*, 5(2), 139-150.
- Marjo, H. K. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86-93.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dann Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 21-22.

- Nurohman, A., & Prasasti, S. (2019). Pentingnya Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 19(1).
- Pack-Brown, S. P., Thomas, T. L., & Seymour, J. M. (2008). *Infusing Professional Ethics Into Counselor Education Programs: A Multicultural/Social Justice Perspective. Journal of Counseling & Development*, 86(3), 296-302.
- Prayitno dan Erman. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raminah, S. (2018). *Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling*. Universitas Negri Padang, 1-8
- Raminah, S. (2021). *Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling*. *Jurnal Osfpreprints*, 1-8.
- Sholihah, I. N., Handayani, T., & Baskoro, B. T. (2019). Profesionalisme konselor sekolah dalam pelayanan generasi milenial. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling:Teori Dan https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n1.pl-5 Praktik)*,3(1), 1.
- Sujadi, E. (2018). Kode etik profesi konseling serta permasalahan dalam penerapannya. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 69.
- Sukitman, T. (2015). *Panduan Lengkap Dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Press*.
- Suwandi, dkk. (2016). *Teknik dan Praktik Laboratorium Konseling*. Mujahid press
- Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116-123.
- Tambusai, K. (2019). Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussalam Sei Rotan. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 8(2).